

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Sikap Konsumtif Pada Remaja

##### 1. Pengertian Sikap

Banyak ahli yang sudah memberikan pendapatnya mengenai pengertian sikap, akan tetapi pada dasarnya mereka berpendapat bahwa sikap sebenarnya harus dibedakan dengan perilaku, karena sikap itu masih merupakan kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Sarwono (Husna, 1990) sikap adalah sebuah kesediaan individu dalam menghadapi suatu objek psikologis yang ada di sekitar, yang bisa diamati atau dihayati dan menimbulkan perasaan tertentu bagi pengamat. Kesediaan menanggapi ini akan diikuti dengan dorongan atau kecenderungan untuk berperilaku.

Allport (dalam Assael, 1984) menegaskan, sikap adalah keadaan siap (*predisposisi*) yang dipelajari untuk menghadapi atau merespon objek serta situasi tertentu dan secara konsisten menuju pada arah yang mendukung (*favourable*) atau pun menolak (*unfavourable*). Menurut Berkowitz (dalam Azwar, 1995) sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak ataupun perasaan tidak mendukung objek tersebut. Sikap merupakan tendensi untuk memberi reaksi yang bersifat positif atau negatif terhadap objek atau situasi (Wirawan, 1976).

Thurstone dan Usgood (dalam Azwar, 1995) mengatakan, sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Reaksi ini didasari oleh proses evaluasi dalam diri

individu yang akan memberikan kesimpulan nilai baik atau buruk, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, dan akan bermuara pada konsep reaksi terhadap objek sikap.

Sherif dan Sherif (Husna, 1990) mengemukakan bahwa sikap merupakan bentuk respon yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman, dipelajari, dan bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir.

Berkaitan dengan masalah sikap ini, Sears dkk., (1992) mendeskripsikan aspek-aspek dalam sikap, yakni terdiri atas tiga komponen :

a. Komponen Kognitif

Komponen ini terdiri atas seluruh sistem kognitif yang dimiliki seseorang mengenai sikap objek tertentu, fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Dengan demikian, komponen kognitif adalah sejauhmana pengenalan individu terhadap objek, yang akan membawa keyakinan tertentu terhadap objek tersebut.

b. Komponen Afektif

Terdiri atas perasaan atau sistem emosi terhadap objek, terutama penilaian. Dengan demikian, ada kaitan erat antara objek dengan sistem emosi. Hubungan emosi dengan sikap bersifat evaluatif, sehingga menentukan arah komponen sikap yang lain. Berbeda dengan sistem kognitif, bahwa emosi lebih menekankan faktor perasaan dan bukan faktor pengetahuan.

c. Komponen Perilaku

Terdiri atas kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Komponen ini dapat berupa verbal, yaitu apa yang diucapkan oleh individu, dan dapat pula bersifat non-verbal yakni apa yang benar-

benar dilakukan individu.

Sikap ini bersifat dinamis sehingga proses belajar dan sosialisasi individu mempengaruhi konsistensi sikap. Tidaklah mengherankan bila Katz (dalam Azwar, 1995) mengatakan bahwa ada 4 macam fungsi sikap, yaitu :

- a. Fungsi pernyataan nilai. Yaitu sebagai indikator keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan nilai yang dianut sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep diri.
- b. Fungsi pengetahuan, sebagai manifestasi dorongan keingintahuan individu, mencari penalaran, dan mengorganisasikan pengamatan.
- c. Fungsi pertahanan ego, sebagai pertanda individu ingin menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam ego. Bila individu mengetahui fakta dan kebenaran, sikap berfungsi pula sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindungi individu dari pengalaman pahit tersebut.
- d. Fungsi Instrumental, yakni fungsi manfaat dari sikap, individu akan memaksimalkan hal-hal yang diinginkan, dan menghindari sama sekali hal-hal yang tidak disukai. Sikap positif akan terbentuk bila individu menganggap sesuatu menguntungkan diri, sementara itu ia akan memberikan sikap negatif bila hal tertentu tersebut menjadikan individu mengalami sejumlah kerugian.

Sikap terkait erat dengan perilaku sesuai dengan pandangan model komponen perilaku Fishbein (dalam Loudon dan Bitta, 1984), bahwa *behavior* sebagai ekspresi perilaku nyata sebagai fungsi dari sikap, intensi. serta faktor penyerta (*intervening factor*). Perilaku nyata akan sesuai dengan sikap bila terjadi upaya realisasi niat, sikap yang konsisten, serta didukung oleh faktor tuntutan eksternal.

Karena sikap bersifat pribadi, dan perilaku lebih bersifat umum dan sosial, maka bisa jadi inkonsistensi sikap dengan perilaku. Hal ini sesuai pandangan Azwar (1995) bahwa perilaku amat peka dengan tekanan-tekanan sosial atau faktor eksternal lain. Seseorang berperilaku konsisten dengan sikap bila lingkungan menekan individu untuk tidak berperilaku demikian.

Dalam kaitannya dengan sikap yang terdapat pada konsumen, Loudon dan Bitta (1984) memberikan batasan mengenai sikap sebagai tingkat sejumlah keyakinan yang dimiliki oleh konsumen terhadap suatu objek, yang kemudian melahirkan sejumlah evaluasi terhadap keyakinan yang telah dimiliki tersebut. Mereka mengemukakan bahwa sikap konsumen memiliki karakteristik yang khas, sebagaimana diterangkan di bawah ini:

- a. Sikap itu memiliki objek. Adapun objek sikap tersebut bisa bersifat abstrak seperti merk, situasi atau peristiwa, maupun bersifat nyata seperti benda, individu, atau kelompok.
- b. Sikap itu memiliki arah (positif atau negatif, menerima atau menolak, dan sesuai atau tidak sesuai), tingkatan (menerangkan tentang seberapa besar arah sikapnya), dan intensitas atau tingkat kepastian konsumen terhadap sikap yang dimiliki.
- c. Sikap itu memiliki struktur, artinya sikap tidak berdiri sendiri akan tetapi berhubungan dengan mekanisme psikologis yang lain sehingga membentuk satu kesatuan psikologis yang kompleks. Akibatnya sikap akan cenderung bersifat konsisten, stabil dan membentuk generalisasi, maka sikap terhadap objek yang khusus cenderung akan digeneralisasikan terhadap objek sejenis yang ditemuinya.
- d. Sikap itu dipelajari. Sikap yang terdapat pada konsumen berkembang dari

pengalaman pribadi yang dibentuk dan dikembangkan dari informasi yang berasal dari kawan, keluarga, mass media maupun penjual.

Dari semua pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah arah dan intensitas perasaan, yang didasari hasil organisasi keyakinan, penalaran, pemahaman dan penghayatan mengenai sesuatu, yang relatif tetap dan memberi motivasi kepada orang tersebut untuk membuat respon secara positif atau negatif terhadap orang, objek atau situasi.

## **2. Pembentukan dan Perubahan Sikap**

Dalam pembentukan dan perubahan sikap ini seseorang tidak terlepas dari norma-norma, perhatian, sikap-sikap yang telah ada serta faktor-faktor lainnya yang telah dimiliki dan berkembang selama ini dalam kepribadiannya. Sehubungan dengan masalah ini, Walgito (1978) mengatakan bahwa baik dalam pembentukan maupun dalam perubahan sikap, ada dua faktor pokok yang ikut menentukan, yaitu :

### **a. Faktor internal individu**

Setiap orang mempunyai sifat selektif dalam menerima stimulasi-stimulasi dari luar dirinya. Tidak semua bahan yang sampai padanya akan diperlakukan sama. Hal ini berhubungan erat dengan bahan appersepsi yang ada pada dirinya dan cara-cara yang dipergunakan dalam mengadakan tanggapan terhadap objek-objek. Faktor kepribadian juga ikut berpengaruh, hal ini sesuai dengan penelitian Hovland dan Janis (Sears dalam Adryanto dan Soekrisno, 1988) didapatkan bahwa seseorang yang sangat mudah dipengaruhi pada suatu kondisi cenderung amat mudah dipengaruhi pada kondisi yang lain. Seseorang dengan harga diri rendah

cenderung lebih mudah dipengaruhi daripada seseorang dengan harga diri tinggi, juga nampak pada seseorang dengan kecerdasan tinggi kurang mudah dipengaruhi dibandingkan mereka dengan kecerdasan rendah, karena adanya kemampuan kritis yang lebih besar.

b. Faktor eksternal individu

Yaitu faktor di luar diri seseorang yang merupakan rangsangan untuk membentuk atau merubah sikap, misalnya orang tua, kelompok, komunikator dan sebagainya. Orang tua mempunyai pengaruh yang kuat di dalam perkembangan sikap seseorang, karena pertama kali seseorang berinteraksi dengan orang tua (Worchell dan Cooper dalam Husna, 1990). Hubungan komunikasi dengan orang lain juga sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap, komunikasi di sini ikut memegang peranan penting di dalam merubah sikap seseorang (Loudon dan Bitta, 1984).

Sehubungan dengan masalah pembentukan sikap, Azwar (1995) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman pribadi

Hal-hal yang dialami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap dan untuk mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis tersebut. Penghayatan ini kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif. Middlebrook (dalam Azwar, 1995) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap yang negatif terhadap objek tersebut.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang yang dianggap penting atau yang berarti khusus bagi individu akan banyak mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap sesuatu. Orang-orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan sebagainya. Pada umumnya individu cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan yang ada di tempat seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukannya sikapnya. Kebudayaan memberikan pengaruh sikap terhadap masalah dan memberikan pengalaman pada individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat.

d. Media massa

Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Di samping media massa sebagai sarana komunikasi yang akan menyampaikan informasi, media massa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Kedua lembaga ini mempengaruhi pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Lembaga ini juga memberikan pemahaman akan baik buruk moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, sehingga konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

f. Pengaruh faktor emosional

Kadang-kadang sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi. Sikap ini dapat berupa sikap sementara sebagai penyaluran frustrasi tetapi juga dapat lebih konsisten dan bertahan lama.

### 3. Pengertian Sikap Konsumtif

Sikap konsumtif mempunyai pengertian bahwa sikap hidup manusia yang dikendalikan oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan duniawi semata (Grinder, 1978).

Menurut Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, sikap konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tanpa batas, lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan.

Konsumtisme adalah pola-pola konsumsi yang bersifat foya-foya, pemborosan, kepuasan yang dapat ditunda menjadi kepuasan yang harus segera dipenuhi (Lamarto, 1985). Sikap konsumtif menyebabkan seseorang selalu merasa tidak puas, tanpa peduli bagaimana cara mendapatkannya (Serviam, 1983).

Dengan demikian sikap konsumtif adalah orientasi sikap membeli yang mendasarkan diri pada keinginan dan bukan kebutuhan. Sikap konsumtif juga mementingkan gengsi daripada derajat keterdesakan kebutuhan terhadap barang, dan lebih mementingkan orientasi kesenangan semata dan bukan karena kebutuhan yang sesungguhnya.

#### 4. Sikap Konsumtif pada Remaja

Menurut Rogers dan Dusek (Martani, 1987), istilah remaja merupakan terjemahan dari kata asing *adolescence* dan berasal dari kata latin *adolescere* yang mempunyai arti tumbuh menuju ke kemasakan.

Remaja adalah salah satu proses perkembangan dalam kehidupan manusia. Sebagaimana diketahui, proses hidup manusia secara umum senantiasa melewati masa perkembangan dari usia kanak-kanak sampai usia tua. Salah satu masa yang memiliki ciri unik adalah masa remaja. Keunikan ini terletak pada status sosial mereka yang tidak menentu, yakni bukan lagi sebagai anak-anak, dan belum masuk dalam tahapan dewasa (Lewin, dalam Husna, 1990).

Menurut Hurlock (1973), remaja adalah sebuah periode transisi ketika individu berubah secara fisik dan psikologis dari masa anak-anak menuju dewasa. Secara tradisional, dikatakan bahwa masa remaja adalah masa badai dan tekanan (*storm and stress*). Secara kognitif, Hurlock (1973) menyatakan bahwa remaja memiliki tujuan-tujuan dan impian-impian yang melampaui jangkauan kemampuan mereka.

Jersild (1965) mengatakan, remaja adalah sebuah periode dimana individu memiliki tiga tahapan dalam hubungan dengan orang tua. Tahapan pertama, individu masih tergantung pada orang tua tetapi mulai melihat orang tua sebagai manusia biasa. Tahapan kedua adalah perjuangan bebas merdeka dimana individu mengadakan aksi-aksi atau perilaku dan sikap yang cenderung memberontak dan menginginkan kebebasan dalam banyak hal. Tahapan ketiga adalah periode ketika

individu mampu menyelesaikan konflik-konflik dengan orang tua dan mencapai citra diri dewasa. Pada periode terakhir ini, posisi orang tua menjadi mitra sejajar bagi individu. Dalam pengertian umum, teori Jersild ini dikenal sebagai tahapan adanya remaja tahap awal (usia 13-15 tahun), tahap menengah (usia 15-18 tahun) dan tahap akhir (usia 18-21 tahun).

Remaja memiliki batas usia yang berbeda-beda antara satu ahli dengan ahli yang lain, tetapi pada prinsipnya usia tersebut tidak mempunyai batas yang jauh berbeda. Secara umum para ahli berpendapat bahwa masa remaja dimulai pada saat tercapainya kemasakan seksual, dan berakhir pada saat telah mendapatkan kebebasan sebagai orang dewasa.

Menurut Hurlock (1973) usia remaja adalah usia 13 tahun sampai dengan 21 tahun untuk remaja wanita, dan usia 14 tahun sampai dengan 21 tahun untuk remaja pria. Masa remaja adalah masa antara usia 12 tahun sampai dengan 22 tahun (Gunarsa, 1981), sedangkan Jersild (1965) berpendapat bahwa periode masa remaja dimulai dari usia 12 tahun sampai dengan usia 20 tahun.

Pikunas (Widyana, 1995) mengutip pendapat Konopka yang mengatakan bahwa remaja adalah merupakan masa penting bagi kehidupan manusia dan merupakan dasar kehidupan terpenting. Konopka mengatakan bahwa usia remaja adalah usia 12 tahun dan berakhir pada usia 22 tahun.

Menurut Wirawan (1988) batasan untuk remaja Indonesia adalah usia 11 tahun sampai dengan usia 24 tahun dan belum menikah. Priyatno (dalam Mappiar, 1982) yang membahas masalah kenakalan remaja dari segi agama Islam menyebutkan rentangan usia 13 tahun sampai 21 tahun sebagai masa remaja.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa usia remaja dimulai pada usia 11 tahun dan berakhir pada usia 22 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan pada masa ini remaja memiliki banyak perubahan fisik, psikis dan sosial serta memiliki ciri unik dalam proses interaksi sosial.

Masa remaja merupakan masa transisi, mereka sangat mudah untuk dipengaruhi. Sifat-sifat inilah yang mengakibatkan remaja dianggap sebagai golongan pasar yang paling menguntungkan. Remaja sering dibicarakan dalam masalah pemasaran suatu produk, karena itu sikap dan minat mereka akan sering mewarnai pola membeli keluarga dan mereka ternyata juga cukup berperan dalam pembelian keluarga mereka (Reynolds dan Wells, 1977).

Sehubungan dengan hal ini Yatman (1987) menganalisis keadaan di Indonesia menunjukkan bahwa remaja Indonesia merupakan kelompok sasaran pasar yang potensial, sebabnya bukan karena mereka telah memiliki daya beli yang tinggi, melainkan karena faktor yang rumit dan saling terkait, seperti faktor perkembangan diri remaja itu sendiri.

Konsumen remaja memiliki kemampuan membeli yang tinggi, karena pada masa ini remaja kebanyakan membelanjakan uangnya untuk keperluan yang erat hubungannya dengan rekreasi dan hobi seperti juga termasuk majalah, pakaian serta bacaan komik dan buku cerita (Reynolds dan Wells, 1977).

Monks, dkk., (1994) mengatakan bahwa remaja menginginkan agar penampilan, gaya bertingkah laku, cara bersikap, dan lain-lainnya dapat menarik perhatian orang lain, terutama kelompok sebaya (*peer group*). Dapat dimaklumi bila

remaja sebagai konsumen memiliki dorongan membeli yang sangat tinggi. Dorongan membeli yang kuat ini mereka gunakan untuk memenuhi tuntutan berpakaian yang modis, berdandan sebagai mana sang idola, bergaya dalam penataan rambut, berpesta dengan aneka musik dan hiburan, dan sebagainya.

Menurut Hasan (1987) remaja cenderung mengikuti mode yang sedang beredar, sedangkan mode itu sendiri terus menuntut rasa tidak puas pada konsumen yang memakainya, sehingga mendorong konsumen untuk mengkonsumsinya karena takut ketinggalan. Hal ini tampak pada penampilan remaja dengan mode yang mutakhir dan lekat dengan hasrat untuk pamer dan memperlihatkan kekayaan.

Kebiasaan dan gaya hidup ke arah yang semakin mewah dan berlebihan pada remaja menimbulkan pola hidup konsumtif yang merupakan salah satu masalah sosial yang cukup serius. Masalah ini akan membawa dampak negatif bagi masyarakat Indonesia, khususnya remaja-remaja di kota-kota besar. Produk-produk yang dipandang sebagai simbol status mempengaruhi kebutuhan dan sikap hidup remaja. Pola hidup konsumtif ini tidak hanya melanda dunia remaja saja, melainkan juga dunia pada umumnya, dan menyerang pada hampir semua golongan (Dahlan, 1978).

##### **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Konsumtif.**

Sikap seseorang tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Begitu juga sikap konsumtif pada remaja, mereka tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mereka, yaitu faktor eksternal, faktor internal dan proses

psikologis (Engel, dkk., 1990). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap konsumtif tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Faktor Eksternal

Yaitu yang merupakan faktor dari luar diri seseorang yang berarti berasal dari lapisan masyarakat atau lingkungan, dimana lingkungan yang berbeda akan mempunyai penilaian, kebutuhan, pendapat, sikap, dan selera yang berbeda-beda (Swastha dan Handoko, 1997). Yang termasuk faktor eksternal ini antara lain :

- a. Budaya, mengacu pada nilai, gagasan, artefak, dan simbol-simbol lain yang bermakna dan akan membantu individu untuk berkomunikasi, melakukan penafsiran dan evaluasi sebagai anggota masyarakat (Engel dkk., 1990). Kebudayaan yang beraneka ragam akan membentuk pasar dan perilaku konsumen yang beraneka ragam pula (Swastha dan Handoko, 1997). Menurut Loudon dan Bitta (1984), kebudayaan mempunyai pengaruh yang kuat pada perilaku membeli konsumen.
- b. Kelas sosial adalah pembagian di dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai nilai, minat, dan perilaku yang sama. Dibedakan oleh status sosioekonomi yang berjarak dari yang rendah hingga yang tinggi. Status kelas sosial sering menghasilkan bentuk-bentuk perilaku konsumen yang berbeda (Engel dkk., 1990).
- c. Pengaruh pribadi, perilaku konsumen sering dipengaruhi oleh orang-orang di sekelilingnya. Pengaruh pribadi ini dikelompokkan menjadi pengaruh kelompok acuan (*reference group*) dan pengaruh lisan (Engel dkk., 1990). Seseorang akan melihat kelompok referensinya dalam berperilaku menentukan

produk yang dikonsumsinya (Loudon dan Bitta, 1984). Menurut Swastha dan Handoko (1997), kelompok referensi ini lebih kuat pengaruhnya pada seseorang dalam pembelian dan sering dijadikan pedoman oleh konsumen dalam bertindak laku.

- d. Faktor keluarga, memainkan peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku manusia (Swasta dan Handoko, 1997). Keluarga mempunyai pengaruh yang lebih besar dari kelompok-kelompok lain terhadap keyakinan konsumen dan berfungsi langsung di dalam menetapkan keputusan konsumsi (Loudon dan Bitta, 1984). Keluarga sering menjadi unit pengambilan keputusan utama, di samping itu keputusan pembelian seorang individu sangat dipengaruhi oleh anggota lain dalam keluarga (Engel dkk., 1990).
- e. Situasi, pengaruh situasi ini bisa dipandang sebagai pengaruh yang timbul dari faktor khusus, dalam waktu dan tempat yang spesifik serta lepas dari karakteristik konsumen dan karakteristik objek (Engel dkk., 1990).

## 2. Faktor Internal

Faktor kedua adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang berpeluang memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap maupun perilakunya. Beberapa hal yang termasuk dalam faktor internal antara lain :

- a. Agama, merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku membeli seseorang (Hadipranata, 1992). Menurut Daradjat dkk. (1986), agama adalah sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan

pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya, seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sehingga terbentuk motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhoan Allah (akhlaq). Azwar (1995) mengatakan bahwa ajaran moral yang diperoleh dari agama seringkali menjadi determinan tunggal dalam menentukan sikap. Salah satu keyakinan atau prinsip yang menghidup-hidupkan kesederhanaan dan bukan kemewahan dalam diri seseorang adalah agama-agama (Nashori, 1998).

- b. Motivasi dan keterlibatan. Motivasi berasal dari kata motif, merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Walgito, 1989). Motivasi merupakan dasar pembelian seseorang terhadap suatu produk atau pada penjual tertentu (Swastha dan Handoko, 1997). Keterlibatan adalah tingkat kepentingan pribadi yang dirasakan. Dengan kata lain, keterlibatan merupakan minat yang ditumbuhkan oleh rangsang dalam situasi khusus (Engel, 1990).
- c. Persepsi, yaitu suatu proses yang didahului dengan penginderaan yang ditindaklanjuti dengan proses penerimaan rangsang oleh reseptor (Walgito, 1989). Perbedaan persepsi konsumen akan menciptakan proses pengamatan dalam perilaku pembelian yang berbeda (Swastha dan Handoko, 1997).
- d. Pengetahuan, dapat didefinisikan secara sederhana sebagai informasi yang disimpan dalam memori (Engel, 1990).
- e. Bakat, minat, nilai, dan konsep diri merupakan faktor psikologis pada diri seseorang dan juga berpengaruh dalam sikap dan perilaku membelinya

(Hadipranata, 1992). Setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan adanya pandangan yang berbeda pula terhadap produk-produk suatu barang (Swastha dan Handoko, 1997).

- f. Kepribadian, gaya hidup, dan demografi. Kepribadian didefinisikan sebagai respon yang konsisten terhadap lingkungan. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Demografi menunjuk pada pangsa konsumen yang diidentifikasi dari usia, pendapatan, dan pendidikan (Engel, 1990)
- g. Sikap, yaitu keseluruhan evaluasi positif dan negatif (Engel dkk., 1990).
- h. Sumber daya konsumen, setiap individu membawa tiga sumber daya ke dalam setiap situasi pengambilan keputusan, yaitu waktu, uang, dan perhatian yang menuntut seseorang untuk melakukan alokasi yang tepat (Engel dkk., 1990).

### 3. Proses-Proses Psikologis

Proses psikologis merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri individu, yang berpengaruh terhadap perilaku membeli. Proses psikologis ini meliputi :

- a. Pengolahan informasi, komunikasi adalah kegiatan inti pemasaran. Penelitian tentang pengolahan informasi menyampaikan cara-cara dimana informasi ditransformasikan, dikurangi, dirinci, disimpan, didapatkan kembali, dan digunakan (Engel dkk., 1990)
- b. Pembelajaran, merupakan proses dimana pengalaman menyebabkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan atau perilaku (Engel dkk, 1990).
- c. Perubahan sikap dan perilaku, merupakan tugas paling mendasar yang dihadapi oleh perusahaan, dalam usahanya memodifikasi atau mengukuhkan cara

konsumen berpikir, merasa, dan bertindak di dalam pasar (Engel dkk., 1990).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap konsumtif pada remaja merupakan suatu kecenderungan bertindak dengan keinginan untuk membeli barang-barang yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan, kecenderungan untuk mengikuti orang lain, manusia dikuasai oleh hasrat material semata. Adanya sikap seperti ini membuat orang selalu merasa tidak puas jika barang yang diinginkannya belum dimiliki.

Faktor-faktor eksternal, internal dan proses-proses psikologis inilah yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap konsumtif yang ada pada konsumen. Engel dkk. (1990) mengatakan bahwa agama berpengaruh pada konsumsi.

Semakin konsumen mengidentifikasikan diri dengan agama yang bersangkutan, maka semakin besar kemungkinan pengaruhnya (Hirschman, dalam Engel dkk., 1990). Agama meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri seseorang. Konsep moral dari ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, sehingga seringkali ajaran moral agama inilah yang menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap (Azwar, 1995).

Penelitian mengenai keterkaitan antara agama dengan sikap konsumtif pernah dilakukan Aggarasari (1997) dengan melihat hubungan antara sikap konsumtif dengan tingkat religiusitas, yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif antara sikap konsumtif dengan tingkat religius. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat religius yang dimiliki seseorang maka sikap konsumtifnya semakin rendah, begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusnya, maka sikap konsumtifnya semakin tinggi.

Pada penelitian ini, akan melihat sikap konsumtif ditinjau dari orientasi religius dan jenis kelamin pada remaja. Apakah ada perbedaan sikap konsumtif antara remaja yang berorientasi religius intrinsik dan berorientasi religius ekstrinsik serta melihat apakah ada perbedaan sikap konsumtif antara pria dan wanita.

## **B. Orientasi Religius**

### **1. Pengertian religius**

Pengertian religi berasal dari bahasa latin yaitu *religio*. Menurut Driyarkara (1978), akar kata *religio* adalah *religare* yang berarti mengikat atau mengendalikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hujbers (Widyana, 1995), yang menafsirkan bahwa secara praktis, agamalah yang mengendalikan norma kehidupan manusia, dan secara ontologis melalui agamalah manusia merasakan dirinya sungguh-sungguh sebagai manusia.

Menurut Gazalba (1990), religi berasal dari bahasa latin *religio*, yang akar katanya adalah *relegere* atau *religare*. *Relegere* berarti berhati-hati dan berpegang teguh pada kaidah atau aturan yang ketat. *Religare* artinya mengikat yaitu ikatan manusia dengan tenaga gaib. Maksudnya adalah bahwa di dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya. Hal ini senada dengan pendapat Matdawam (Widyana, 1995) yang mengatakan bahwa *relegere* atau *religare* berarti melaksanakan dengan sangat teliti atau dapat pula diartikan menyatukan diri.

*Religion* dalam istilah Eropa menunjukkan batasan umum tentang minat manusia terhadap dunia "di atasnya". *Religion* dapat juga diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan Tuhan, yakni Yang Maha Suci, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Mandiri, Yang Maha Mutlak (Bouquet, 1953). Istilah tersebut kemudian dikenal sebagai religi atau agama yang secara etimologi berarti suatu sistem untuk menuju pada hidup yang teratur dan tidak kacau balau (Matdawam dalam Widyana, 1995).

Spink (1963) mengemukakan bahwa menurut beberapa ahli di dalam diri manusia terdapat naluri untuk mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan di luar manusia. Naluri ini mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan-kegiatan religius. Menurut Matdawam (Widyana, 1995) hajat manusia terhadap agama tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan hidup itu sendiri, timbulnya agama dalam jiwa seseorang akibat dari pemikiran manusia untuk menghindarkan diri dari keganasan kekuatan alam. Perasaan khawatir dalam jiwa mereka terhadap alam sekitar membuat mereka berusaha mencari kekuatan sakti dari sekitarnya, atau sering disebut sebagai kekuatan supranatural. Dorongan untuk mencari suatu keutuhan (*completeness*) inilah yang menurut para ahli merupakan akar dari religi.

Dengan kata lain, kecenderungan kepada religi merupakan fitrah manusia, tanpa melihat apakah manusia itu hidup di zaman dulu, sekarang, atau di masa yang akan datang, dan juga tanpa memandang tempat. Manusia tidak bisa menghindarkan diri dari religi (Rahardjo dalam Kuraiawan, 1997).

Hal ini sesuai dengan pandangan Islam bahwa keberagamaan adalah fitrah yaitu sesuai yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya. Seperti

firman Allah SWT dalam Alquran Surat Al-Rum ayat 30 :

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia dari fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. "*

Dari sudut pandang falsafah hidup, Allport (1977) mengungkapkan bahwa religi merupakan proses pencarian nilai-nilai yang ada dibalik segala hal dan kejadian yang melingkupi manusia. Religi menurut Gazalba (1990) merupakan kepercayaan pada hubungan manusia dengan Yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu.

Ada beberapa pakar yang mendefinisikan religi dengan corak psikologis antara lain; Dister (1990), mendefinisikan agama secara populer sebagai relasi dengan Tuhan, sebagaimana dihayati oleh manusia. Menurut Thouless (Widyana, 1995), religi merupakan suatu sikap yang ditujukan kepada suatu lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan dunia yang dibatasi dimensi ruang dan waktu, lingkungan yang lebih luas ini adalah "dunia ruhani". James (Widyana, 1995), secara lebih terperinci mendefinisikan agama sebagai perasaan-perasaan, tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman manusia secara individual dalam kesendirian mereka sedemikian jauh sehingga mereka memahami diri mereka sendiri berada dalam relasi dengan sesuatu yang mereka anggap sebagai yang bersifat ilahi.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara para pakar tentang batasan-batasan religi, Kung (Kurniawan, 1997) berpendapat bahwa ada satu titik kesamaannya. Religi senantiasa berhubungan dengan realitas yang bersifat

ruhani/ilahiyah, yang mungkin dihayati sebagai sesuatu kekuatan tunggal, sebagai kekuatan-kekuatan (ruh-ruh, setan-setan dan sebagainya), sebagai sosok Allah yang personal, sebagai keilahian yang impersonal ataupun sebagai suatu realitas definitif.

Dalam tinjauan yang lebih mendalam, Geertz (Tobroni dalam Widyana, 1995) mengatakan bahwa religi adalah sebagai sebuah sistem simbol yang berperan membentuk sentimen dan motivasi yang kuat, meresap dan tahan lama pada manusia. Pembentukan sentimen dan motivasi ini terjadi dengan cara merumuskan konsep-konsep tentang tatanan semesta dan dengan cara membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan pancaran faktualitas sehingga sentimen dan motivasi itu secara unik tampak realistis. Disini Geertz tampaknya memahami religi sebagai sesuatu yang erat kaitannya dengan aspek kejiwaan manusia sebagai pribadi. Hal ini semakin jelas diperjelas dengan pendapat dari beberapa ahli yang mencoba mengaitkan religi dengan kondisi psikologis manusia sebagai pemeluk religi, yang kemudian memunculkan adanya pembedaan istilah religi, religiusitas, dan religius.

Secara bahasa, terdapat perbedaan istilah antara religi, religiusitas, dan religius. Menurut Salim (Widyana, 1995), mendefinisikan ketiga istilah tersebut dari bahasa Inggris. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya Tuhan, suatu kekuatan adi kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berbentuk kata benda berarti keshalehan, pengabdian yang besar pada agama. Religius berasal dari kata *religious*, suatu bentuk kata sifat atau kata keterangan yang berarti berkenaan dengan religi, bersifat menunjukkan pengabdian terhadap religi. *The religious* diartikan sebagai orang yang beragama.

Mangunwijaya (Widyana, 1995) membedakan antara istilah religi dengan istilah religiusitas. Religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. Religi lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau "dunia atas", dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir Alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan (*gesellschaft*). Religiusitas menunjuk pada aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, dan sikap personal. Oleh karena itu pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari religi yang tampak, formal, dan resmi. Religiusitas lebih bergerak dalam tata paguyuban (*Gemeinschaft*) yang cirinya lebih intim. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Dister (1990) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu ke dalam diri seseorang.

Menurut Vergote (Dister, 1990) individu yang memiliki sikap religius adalah individu yang tahu dan mau menerima serta menyetujui aturan religi yang benar, yang diwariskan oleh masyarakat kepadanya dan selanjutnya ia menjadikannya sebagai milik sendiri, keyakinan pribadi, iman kepercayaan batiniah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Manusia religius, menurut Spranger (Widyana, 1995) adalah manusia yang berketuhanan, memandang segala macam bentuk kehidupan adalah merupakan suatu kesatuan atau *unity*. Secara instingtif ataupun rasional segala pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan dan pengalaman terhadap Tuhan merupakan prinsip objektif sebagai pengalaman pribadi. Adisubroto (Kurniawan, 1997) berpendapat

bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religi merupakan fenomena relasi antara manusia dengan suatu realitas sakral yang dipersepsikan memiliki kekuatan melampaui kemampuan-kemampuan manusia sendiri. Relasi tersebut muncul sebagai manifestasi dari sebagian usaha pencarian manusia akan makna yang ada di balik segala hal dan kejadian yang melingkupinya. Inilah yang melahirkan sikap dan motivasi religius pada diri manusia, dimana sikap dan motivasi yang struktur mentalnya secara keseluruhan tetap diarahkan kepada pencipta. Sedangkan istilah religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu di dalam lubuk hati.

Dari pendapat dan penjelasan di atas, penulis memilih menggunakan istilah religius dalam penelitian ini. Dengan mempertimbangkan definisi religius sebagai kata sifat yang ditujukan kepada orang yang memiliki religiusitas. Sedangkan religiusitas diartikan sebagai kualitas keagamaan, manifestasi seberapa jauh individu meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran religi yang dianutnya. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengungkap fenomena kehidupan religius pada manusia yang beragama (religius), bukan pada fenomena religi yang berupaya mencari kebenaran religi dan kebenaran Tuhan.

Sebagai suatu penelaahan psikologis, fokus penelitian ini menepoh kehidupan religius, yang ditujukan pada suatu realitas transendental, yaitu adanya fenomena perbedaan orientasi religius intrinsik dan orientasi religius ekstrinsik. Orientasi religius ini menurut Hun & King (1977) lebih merupakan variabel

kepribadian, dibanding sebagai tipe religi.

## 2. Islam sebagai religi

Di dalam peristilahan bahasa, religi memiliki makna yang sama dengan *religie* (bahasa Belanda), *religion* (bahasa Inggris), *ad-din* (bahasa Arab), dan Agama (bahasa Indonesia). Mengingat subjek dalam penelitian ini beragama Islam, maka perlu dirumuskan pengertian tentang Islam sebagai religi.

Anshari (Widyana, 1995) merumuskan Islam sebagai religi dengan cukup komprehensif yaitu sebagai wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada Rosul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia di sepanjang masa.

Islam merupakan suatu sistem keyakinan dan tata kaidah ilahi yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan antarsesama manusia maupun manusia dengan alam lainnya. Tujuan dan arahan Islam sebagai religi yang memiliki konsep tauhid (pengesaan Tuhan) adalah mendapatkan keridhaan Tuhan, kebahagiaan di dunia dan akherat dan menjadi rahmat bagi segenap alam.

Secara garis besar Islam berisi aqidah, syariah dan akhlak yang sumber hukum dan ajarannya adalah kitab suci, yaitu modifikasi wahyu Allah SWT untuk umat manusia yang bentuk terakhirnya berupa Alquran dan yang ditafsirkan oleh Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Menurut Gazalba (1990), secara terminologi Islam adalah kata jadian Arab yang asalnya dari kata jadian juga yaitu *aslama*. Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, dan tidak bercacat. Islam juga berarti kedamaian,

kepatuhan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Inti ajarannya adalah berserah diri kepada dan hanya kepada Allah SWT.

Ahli sejarah Islam terkemuka, Bernard Lewis (Kurniawan, 1997) berpendapat bahwa ada tiga pengertian mengenai Islam. Pertama, Islam sebagai religi, yang menuntut paham kaum Muslim sendiri dipercayai sebagai agama wahyu berikut seperangkat petunjuk yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rosul-Nya. Kedua, Islam seperti yang telah ditafsirkan oleh para sahabat dan ulama sesudahnya, yang wujudnya telah diwarnai oleh ilmu-ilmu fiqih, tasawuf atau teologi. Ketiga, Islam sejarah (*historical Islam*), yaitu Islam sebagaimana yang telah diwujudkan oleh kaum muslim dalam sejarah.

Keseluruhan Islam menurut Hawwa (1988) adalah sebagai berikut:

- a. Aqidah, tercermin dalam syahadatan dan rukun Iman.
- b. Ibadah, tercermin dalam sholat, zakat, puasa, dan haji yang sering disebut rukun Islam.
- c. Bangunan (sistem) yang tegak di atas rukun-rukun tersebut dan tercermin dalam seluruh sistem hidup Islam yang mencakup politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kemiliteran dan akhlak.
- d. Tiang-tiang penegak sebagai cara menegakkan Islam yang tercermin dalam jihad, amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Islam menurut Alquran adalah agama yang sempurna dan sebagai agama terakhir yang diturunkan Tuhan untuk memurnikan dan menyempurnakan agama yang telah ada sebelumnya seperti firman Allah SWT :

*"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan*

*kepadamu ni 'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. " (QS. Al- Maidah ayat 3).*

*"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat. dan yang demikian itulah agama yang lurus. " (QS. Al Bayyinah ayat 5).*

*"Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya). " (QS. Al-Maidah ayat 48).*

Sebagai agama yang sempurna, Islam menghendaki pemeluknya untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara *kaffah* (komprehensif) dan optimal. Menurut Shihab (Kurniawan, 1997) Islam memiliki prinsip-prinsip dasar, meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak, semua itu harus mewarnai sikap dan aktifitas pemeluknya. Puncak dari prinsip itu semua adalah *tauhid*, yaitu mengesakan Allah, bahwa Allah Maha Esa dalam zat-Nya, Allah Maha Esa dalam sifat-Nya, Allah Maha Esa dalam perbuatan-Nya, dan mengesakan Tuhan dalam beribadah kepada-Nya.

Seorang muslim dituntut untuk melaksanakan segala sesuatu demi ridha Allah, seperti Firman Allah SWT dalam Alquran surat Al-An'am ayat 162 :

*Katakanlah, "Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku (semuanya) demi karena Allah, Pemelihara seluruh alam. "*

Alquran sebagai sumber utama ajaran Islam, bersama-sama dengan hadist Rasulullah, selalu mengaitkan iman dengan ilmu. Hal ini mengandung makna

berilmu amaliah dan beramal ilmiah bahwa iman harus dibuktikan dengan amal yang baik serta dalam beriman dan beramal kebaikan seorang muslim harus dengan kesadaran dan berilmu pengetahuan. Dengan cara ini maka fungsi Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia dan semesta dapat dibuktikan dan dirasakan.

Quthb (Kurniawan, 1997) berpendapat bahwa Islam adalah agama yang mempunyai hakekat yang mendasar baik watak, identitas, maupun cara mempraktekannya dalam kehidupan manusia. Keistimewaan khusus yang dimiliki ajaran agama Islam yaitu ajaran Islam tidak boleh dilalaikan sekejap pun dalam batas kemampuan dan kenyataan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya.

Islam sebagai religi, meliputi dimensi jasmani dan rahani, fikir dan dzikir, aqidah dan rituai, peribadatan, penghayatan dan pengamalan, akhlak, individu dan sosial kemasyarakatan. masalah duniawi maupun ukhruwi. Pada dasarnya religiusitas dalam Islam adalah penghayatan yang meliputi seluruh dimensi dan aspek kehidupan.

Manusia religius dalam Alquran diberi nama dengan *Mukmin, Muhsin, Muttaqin, Muflih, Ulul Albab, Shaalih, Ibadurrahman, Shaabirin* dan sebagainya. Kualitas religiusitas seseorang ditentukan oleh seberapa jauh seseorang memenuhi ciri-ciri sebagai manusia religius dengan mengacu pada sebutan-sebutan tersebut.

Defmisi-definisi tersebut lebih mengacu pada tataran teologis. Dalam tataran empiris, Islam sebagai religi berhubungan dengan kenyataan kuantitatif bahwa agama Islam termasuk religi besar di dunia dengan jumlah pemeluk kurang lebih 700 juta jiwa. Pada sebagian wilayah kenegaraan, terutama di Benua Asia dan Afrika, umat Islam menempatkan dirinya sebagai golongan mayoritas, termasuk di negara

Indonesia. Sensus penduduk tahun 1990 menunjukkan 87,26 % warga negara Indonesia beragama Islam. Ini merupakan bukti bahwa Indonesia merupakan negara muslim. Khususnya, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tempat tinggal subjek penelitian, berdasarkan sensus penduduk tahun 1990 menunjukkan bahwa 91 % masyarakatnya beragama Islam.

Menurut Tobroni (Widyana, 1995) keuniversalan Islam sebagai religi, memiliki dua peran yaitu peran sebagai *directive system* dan sebagai *defensive system*. Sebagai *directive system*, religi ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Religi akan dapat berfungsi sebagai *supreme morality* yang memberikan iandasan dan kekuatan etik spiritual masyarakat. Di sini religi menjadi daya dorong kuat bagi terciptanya perubahan ke arah konstruktif dan humanistik bagi masa depan umat manusia. Peran religi ini dapat terlaksana apabila dalam religi tersedia formulasi-formulasi sistem nilai yang lengkap, sebagai totalitas sistem makna yang berlaku bagi seluruh kehidupan baik individual maupun sosial.

Peran religi sebagai *defensive system*, religi menjadi semacam kekuatan resistensial bagi masyarakat ketika berada dalam lingkaran persoalan kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus perubahan. Dalam peran religi ini, masyarakat akan mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dan tidak ada kekhawatiran serta keragu-raguan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengacu pada definisi Islam pada tataran empiris-sosiologis, yaitu bahwa Islam adalah salah satu dari institusi religi besar dunia, yang kitab sucinya adalah Alquran dan di Indonesia menjadi salah satu ciri agama yang resmi diakui pemerintah. Islam dengan keuniversalan aturan yang

mencakup semua aspek kehidupan, memiliki kekuatan sebagai *directive system* dan *defensive system*. Hal ini yang mendasari peneliti mengambil subjek penelitian adalah muslim atau orang yang beragama Islam.

### 3. Pengertian Orientasi Religius

Satu dilema khusus tentang definisi dan pengukuran dalam psikologi agama adalah perbedaan tentang orientasi religius. Di satu sisi, religi merupakan bentuk yang sangat eksplisit, mengarahkan pada kemasyarakatan, sosial, penampakan, manifestasi, institusionalisasi, dan diferensiasi. Di lain pihak, religi merupakan sebuah masalah sikap personal, orientasi, *frame of reference*, respon yang diharapkan, nilai, loyalitas dan komitmen, motivasi fundamental atau standar dimensi spiritual dalam seluruh sisi kehidupan baik ditampakkan maupun implisit, disadari ataupun tidak disadari (Hunt & King, 1977). Dari sini kemudian muncul istilah perbedaan tentang orientasi religius individual.

Dister (1990) berpendapat bahwa setiap perilaku manusia, termasuk perilaku beragama merupakan buah hasil hubungan antara tiga faktor yaitu : kecenderungan yang bersifat spontan, keakuan manusia yang merupakan inti pusat kepribadiannya dan situasi manusia atau lingkungan kehidupannya. Faktor-faktor tersebut dapat dikatakan sebagai unsur-unsur motivasional yang menjadi penyebab psikologis dari tindakan atau perbuatan manusia. Motivasi psikologis ini menjadi pendorong terjadinya perilaku manusia serta ikut mengarahkan arah dan bentuk perilaku yang ditampilkan.

Menurut Allport (Crapps, 1985), religi merupakan jalan yang harus ditempuh

sendiri (*solitary*) dan konfigurasi yang sangat pribadi. Setiap individu mengalami pertumbuhan religi dalam kecepatan dan tingkat yang berbeda, dan pengorganisasian sentimen religius yang terus-menerus berubah. Oleh karena orientasi itu bersifat pribadi dan memiliki banyak aspek, psikologi dalam hal ini memusatkan perhatian pada perorangan dan religinya. Religi yang berada pada inti terdapat dalam kepribadian manusia dan merupakan pegangan bagi manusia dalam menghadapi hidupnya, melahirkan makna hidup dan kedamaian.

Harus diakui, bahwa masih banyak individu yang menghayati kehidupan agamanya dalam taraf fungsional. Agama hanya diabdikan kepada tujuan-tujuan lain yang bukan bersifat religius. Masih terdapat penghayatan agama yang berfungsi utamanya untuk menawarkan pegangan dalam keadaan sulit, menentramkan jiwa dengan aturan-aturan, upacara-upacara dan ajaran-ajaran, serta kepentingan fungsional semata.

Dengan demikian, perjalanan keagamaan individu tidaklah senantiasa dimotivasi oleh kehendak-kehendak religius. Kepentingan-kepentingan fungsional, justru sering mewarnai secara dominan salah satu fase kehidupan keagamaan manusia, sebelum individu sampai kepada orientasi religius sesungguhnya.

Di dalam penelitian ini, peneliti memakai pengertian orientasi religius berdasarkan tipologi yang dikemukakan oleh Gordon W. Allport. Menurut Allport & Ross (1977), tipe orientasi religius dapat dibagi menjadi orientasi religius intrinsik dan orientasi religius ekstrinsik. Mereka menggunakan pendekatan motivasional untuk menjelaskan tipologi tersebut dengan mengistilahkan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.

Orientasi religius intrinsik-ekstrinsik bukanlah dua hal yang berdiri sendiri dan terpisah satu sama lain, tetapi merupakan dua hal yang saling berkelanjutan atau kontinum. Orang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu macam orientasi religius begitu saja dan selalu demikian. Orientasi religius seseorang cenderung mengarah ke salah satu ujung kutub. Pendapat bahwa orientasi religius bersifat kontinum bipolar didukung hasil penelitian Strickland & Shaffer (Hunt & King, 1977) yang menemukan bahwa aitem intrinsik dan aitem ekstrinsik berkorelasi negatif

Menurut Allport & Ross (1977), cara tersingkat untuk menerangkan karakteristik kedua kutub penghayatan agama adalah dengan mengungkapkan bahwa individu yang termotivasi secara intrinsik akan menghidupi agamanya. Sebaliknya, individu yang termotivasi secara ekstrinsik akan memanfaatkan agamanya. Mereka mengungkapkan pula bahwa kebanyakan individu (bilamana ia menganut suatu agama) menampilkan model afiliasi religius yang terletak pada bentangan antara dua kutub di atas.

Menjadi jelas bagi kita, objek psikologis yang diteropong oleh Allport & Ross (1977) melalui tipologi ekstrinsik dan intrinsik yang diperkenalkannya, adalah motivasi dan visi psikologis yang melatarbelakangi kehidupan keagamaan individu. Kalangan yang berorientasi intrinsik akan memiliki motivasi dan visi kehidupan keagamaan yang bersifat fungsional. Sebagaimana ditegaskan Hunt dan King (1997), objek studi yang dilakukan oleh Allport dan Ross bukanlah agama atau perilaku-perilaku yang dianggap religius, melainkan motivasi-motivasi yang berkenaan dengan kepercayaan dan praktik religius seseorang.

Secara umum, Allport dan Ross (1977) memaparkan karakteristik kedua orientasi religius tersebut sebagai berikut:

a. Orientasi intrinsik

Individu yang berorientasi intrinsik menunjukkan motivasi utama dalam agama yang dianut olehnya itu sendiri. Agama dipandang sebagai *comprehensive commitment*, dan *driving integrating motive* yang mengatur seluruh hidup seseorang. Kebutuhan-kebutuhan lainnya, sekuat apapun juga, dianggap kurang begitu berarti dan dapat mungkin diintegrasikan dalam keselarasan dan keyakinan dan ajaran-ajaran religius. Setelah memeluk suatu keyakinan, individu yang bersangkutan berusaha untuk menginternalisasikan dan mengikutinya secara penuh. Dalam pengertian demikian, dapat dikatakan bahwa individu tersebut "menghidupi" agamanya. Dalam Agama Islam individu ini disebut muslih.

b. Orientasi Ekstrinsik

Individu dengan orientasi ekstrinsik cenderung memanfaatkan agama demi kepentingan-kepentingannya sendiri. Istilah tersebut diambil dari aksiologi untuk menunjukkan suatu kepentingan yang dilakukan semata-mata demi melayani kepentingan-kepentingan lain yang bagi individu itu bersifat lebih pokok. Individu yang menganut orientasi ekstrinsik akan memandang agama menurut kerangka kegunaan untuk berbagai hal, antara lain untuk memperoleh rasa aman, penghiburan, pembenahan diri, keyakinan yang dianutnya cenderung dianut atau dilambangkan secara selektif sejauh sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya yang lebih primer. Bagi mereka agama berguna untuk mendukung kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan atau memberi sanksi pada suatu

cara hidup. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa individu di atas "memanfaatkan" agamanya. Dalam Agama Islam individu ini disebut muslim.

#### 4. Aspek-aspek yang Berkaitan dengan Orientasi Religius

Hunt dan King (1997) melalui penafsiran mereka terhadap pemikiran Allport menyimpulkan bahwa definisi yang dideskripsikan Allport tentang orientasi religius bukanlah merupakan suatu ide tunggal. Allport mengintroduksi sejumlah variabel yang secara konseptual memang terpisah namun saling berhubungan satu sama lain.

Adapun beberapa aspek sikap yang berkaitan dengan masing-masing orientasi religius menurut interpretasi Hunt dan King (1977) terhadap *Intrinsic/Extrinsic Scale* dari Allport-Feagin (yang dikembangkan dari hasil sebuah seminar di Harvard di bawah pimpinan Allport sendiri) adalah sebagai berikut:

- a. Personal vs Institusional : meyakini secara personal nilai-nilai ajaran agama sebagai hal yang vital dan mengusahakan tingkat penghayatan yang lebih dalam vv penghayatan agama yang bersifat institusional atau dalam konteks kelembagaan.
- b. *Unselfish* vs *selfish* : berusaha mentransendensikan kebutuhan-kebutuhan yang terpusat kepada diri sendiri vv pemuasan diri sendiri, pemanfaatan protektif untuk kepentingan pribadi.
- c. Relevansi terhadap keseluruhan kehidupan : memenuhi kehidupannya dengan motivasi dan makna religius vs terpilahkan atau tidak terterintegrasi ke dalam keseluruhan pandangan hidupnya.
- d. Kepenuhan penghayatan keyakinan : beriman dengan sungguh-sungguh dan

menerima keyakinan agamanya secara total tanpa syarat vs iman dan kepercayaan dihayati secara dangkal, keyakinan dan ajaran agama tidak dihayati secara penuh.

- e. Pokok vs Instrumental : keyakinan agama sebagai tujuan akhir vs keyakinan agama sebagai sarana.
- f. Asosiasional vs Komunal : keterlibatan religius demi pencarian nilai religius yang lebih dalam vs afiliasi demi sosiabilitas dan status.
- g. Keteraturan penjagaan perkembangan iman : penjagaan perkembangan iman yang konsisten dan teratur vs ketidakteraturan penjagaan perkembangan iman atau perhatian perkembangan iman yang bersifat periferal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki orientasi intrinsik akan memandang agama dengan perspektif yang bersifat: personal, *unselfish*, maknawi, penuh penghayatan, pokok, asosiasional serta mengusahakan perkembangan imannya secara konsisten. Individu yang berorientasi religius intrinsik akan menghayati dan merealisasikan dalam wujud tingkah laku, ajaran-ajaran agama yang dipahaminya secara sungguh-sungguh, dan tidak akan terjebak untuk memanfaatkan agamanya demi kepentingan pribadi, misalnya untuk sosialisasi, mendapatkan rasa aman, memperoleh keuntungan ekonomis-politis. Sedangkan individu yang memiliki orientasi ekstrinsik akan mempersepsi dengan perspektif yang institusional, *selfish*, agama tidak terintegrasikan dalam keseluruhan pandangan hidupnya, penghayatan yang dangkal, keyakinan agama sebagai sarana, komunal, serta ketidakteraturan pemeliharaan dan perkembangan iman.

menerima keyakinan agamanya secara total tanpa syarat vs iman dan kepercayaan dihayati secara dangkal, keyakinan dan ajaran agama tidak dihayati secara penuh.

- e. Pokok vs Instrumental : keyakinan agama sebagai tujuan akhir vs keyakinan agama sebagai sarana.
- f. Asosiasional vs Komunal : keterlibatan religius demi pencarian nilai religius yang lebih dalam vs afiliasi demi sosiabilitas dan status.
- g. Keteraturan penjagaan perkembangan iman : penjagaan perkembangan iman yang konsisten dan teratur vs ketidakteraturan penjagaan perkembangan iman atau perhatian perkembangan iman yang bersifat periferal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki orientasi intrinsik akan memandang agama dengan perspektif yang bersifat: personal, *unselfish*, maknawi, penuh penghayatan, pokok, asosiasional serta mengusahakan perkembangan imannya secara konsisten. Individu yang berorientasi religius intrinsik akan menghayati dan merealisasikan dalam wujud tingkah laku, ajaran-ajaran agama yang dipahaminya secara sungguh-sungguh, dan tidak akan terjebak untuk memanfaatkan agamanya demi kepentingan pribadi, misalnya untuk sosialisasi, mendapatkan rasa aman, memperoleh keuntungan ekonomis-politis. Sedangkan individu yang memiliki orientasi ekstrinsik akan mempersepsi dengan perspektif yang institusional, *selfish*, agama tidak terintegrasikan dalam keseluruhan pandangan hidupnya, penghayatan yang dangkal, keyakinan agama sebagai sarana, komunal, serta ketidakteraturan pemeliharaan dan perkembangan iman.

## 5. Perkembangan Kehidupan Religi pada Remaja

Daradjat (1985) berpendapat bahwa suatu keadaan jiwa yang dapat dipastikan tentang remaja adalah penuh guncangan. Di dalam keadaan seperti itu, para remaja membutuhkan suatu pegangan atau kekuatan luar yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan dan keinginan baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya.

Kebutuhan para remaja terhadap agama cukup bervariasi. Hurlock (1973) mencatat sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap bervariasinya kebutuhan remaja terhadap agama, meliputi :

- a. Atmosfer keberagamaan dalam keluarga. Para remaja yang sejak kecil tumbuh dalam lingkungan keluarga religius, memiliki kebutuhan agama yang lebih kuat dibanding mereka yang tumbuh dari lingkungan keluarga yang mengabaikan kehidupan religius.
- b. Afiliasi religius. Para remaja yang mengikuti afiliasi religius tertentu memperlihatkan minat dan kebutuhan akan agama lebih kuat daripada mereka yang tidak mengikuti afiliasi religius tertentu.
- c. Sikap kelompok sebaya. Para remaja yang mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sebaya yang aktif dan tertarik terhadap kegiatan religius, akan merasakan kebutuhan agama lebih kuat daripada mereka yang mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sebaya yang mengabaikan agama.
- d. Seks. Remaja wanita biasanya memperlihatkan keaktifan dan minat yang lebih besar dalam kegiatan keagamaan dibandingkan remaja pria.
- e. Lingkungan. Lingkungan yang religius akan memainkan peran penting dalam

kehidupan keberagamaan pada para remaja.

- f. Status sosial ekonomi. Para remaja yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah dan menengah lebih tergantung pada agama daripada mereka yang berasal dari kelompok sosial ekonomi atas.

Menurut Strang (Hurlock, 1973), remaja membutuhkan agama sebagai sesuatu yang bersifat personal dan penuh makna, tidak hanya ketika dia mendapatkan kesulitan. Mereka memerlukan agama sebagai sumber pegangan sehari-hari bagi optimalisasi perkembangan dirinya, sebagai sumber kekuatan dan keberanian yang mutlak dan infinitif bagi dirinya.

Cole dan Hall (Hurlock, 1973) mengungkapkan ada tiga nilai emosional yang diperoleh remaja dari religi sehingga kebutuhan remaja akan religi terpenuhi yaitu sebagai berikut:

- a. Katarsis dari perasaan bersalah melalui berdo'a dan bertaubat. Hal ini menimbulkan perasaan diampuni dosanya, merasa diberi kesempatan kembali untuk berbuat baik dan mengurangi tekanan. Semuanya itu sangat penting bagi remaja dalam melakukan penyesuaian diri.
- b. Meningkatnya perasaan aman yang timbul dari keyakinan terhadap agama. Kepercayaan terhadap Tuhan akan mencegah remaja panik dari keputusan yang dialaminya, keanggotaan dalam kelompok memberikan perasaan memiliki, dan kesempatan untuk bekerja dan menolong sesama. Hal ini sangat membantu dalam proses identifikasi dan pembentukan sikap. Nilai-nilai ini membantu remaja dalam memperoleh kebahagiaan dan penyesuaian.
- c. Agama merupakan dasar bagi falsafah hidup bagi remaja.

Starbuck (Jalaluddin & Ramayulis, 1993) berpendapat bahwa perkembangan religiusitas pada masa remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- a Sikap dan minat. Sikap dan besarnya minat para remaja terhadap masalah keagamaan tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan keagamaan yang mempengaruhi mereka.
- b Pertumbuhan perasaan. Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja seperti perasaan sosial, etis, dan estetis. Perasaan-perasaan ini mendorong remaja untuk menghayati kehidupan lingkungannya. Para remaja yang terbiasa hidup dalam lingkungan kehidupan agamis cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis.
- c Perkembangan moral. Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari perasaan berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada remaja meliputi *self directive* (taat pada agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi), *adaptive* (mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik), *submissive* (merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama), *unadjusted* (belum meyakini ajaran agama dan moral), dan *deviant* (menolak dasar hukum keagamaan dan moral masyarakat).
- d Pertimbangan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, para remaja seringkali mengalami konflik ketika mereka harus menentukan pilihan antara pertimbangan moral dan material. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi oleh kepentingan materi, maka kecenderungan jiwa para remaja lebih bersikap materialistik.

Menurut Subandi (Kurniawan, 1997), Kondisi psikologis para remaja

berpengaruh terhadap kehidupan beragama mereka. Perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai tahap formal operasional menurut teori Piaget, memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak, teoritik, dan kritis. Sikap kritis remaja ini juga tampak dalam kehidupan beragama. Mereka tidak lagi menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang diberikan orang tua, bahkan pelajaran-pelajaran agama yang pernah mereka dapatkan pada waktu masih anak-anak mulai dipertanyakan, sehingga tidak jarang menimbulkan keraguan beragama.

Keraguan beragama (*religious doubt*), menurut Clark (Subandi, 1995) merupakan karakteristik yang menonjol dalam kehidupan beragama para remaja. Menurut Wagner (Hurlock, 1992), mereka meragukan agama bukan karena ingin agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna, berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Relevansi peran religi terhadap pemecahan problem kehidupan sehari-hari, menurut Hurlock (1973) merupakan salah satu faktor penyebab keraguan beragama pada remaja. Jika mereka tidak dapat melihat bagaimana agama yang dipeluk oleh keluarganya atau lembaga-lembaga keagamaan yang ada di sekitarnya diaplikasikan terhadap problem praktis sehari-hari, mereka akan mempertanyakan pengajaran yang telah diterimanya dan mengembangkan sikap negatif terhadap nilai-nilai religi.

Kehidupan beragama pada masa remaja juga ditandai oleh adanya *religious awakening*, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya minat remaja pada agama yang mengantarkan remaja kepada rekonstruksi kepercayaan dan sikap-sikap religius. Remaja memperoleh kepuasan emosional yang berasal dari status baru sebagai

anggota kelompok keagamaan tertentu sehingga remaja menjadi antusias terhadap aktivitas-aktivitas religius. Akibat dari meningkatnya minat terhadap aktivitas-aktivitas religius ini menyebabkan sebagian remaja memiliki keinginan untuk mengabdikan hidupnya untuk agama (Hurlock, 1973).

Kehidupan beragama pada masa remaja juga diwarnai oleh timbulnya konversi religius (*religious conversion*). Menurut Subandi (Kurniawan, 1997), esensi dari konversi religius adalah adanya perubahan kehidupan beragama yang sangat drastis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan intensitas panghayatan kehidupan beragama.

Jadi, kehidupan religiusitas pada remaja berkaitan erat dengan perkembangan yang sedang dialaminya. Perubahan fisik, psikis, emosi, kognisi, moral dan sosial yang terjadi pada diri remaja berpengaruh pada religiusitas remaja dan religiusitas remaja tersebut juga mempengaruhi cara remaja menanggapi permasalahan yang sedang dihadapinya. Unsur motivasional dan perasaan masih memegang peranan penting dalam sikap dan perilaku beragama pada remaja. Kehidupan beragama pada remaja dipengaruhi juga oleh masa kanak-kanak, faktor lingkungan sosial, dan pola pendidikan yang diterima oleh individu tersebut.

### **C. Jenis Kelamin**

Manusia diciptakan terdiri dari pria dan wanita yang pada keduanya berbeda. Perbedaan antara pria dan wanita tersebut terletak pada aspek biologis, aspek psikologis dan sosiologis.

Perbedaan secara biologis antara pria dan wanita terlihat dari perbedaan fisik

yang tampak dari luar ditandai dengan perbedaan tanda kelamin primer dan sekunder serta bentuk tubuh. Perbedaan yang tidak tampak adalah perbedaan *chromosome* yaitu pada wanita dengan *chromosome* XX dan pada pria *chromosome* XY (Monks, 1994). Perbedaan fisik ini mengakibatkan perbedaan psikis antara pria dan wanita, pria lebih otonom, dominan dan agresif, sedangkan wanita lebih bersifat pasif dan tergantung.

Menurut Myers (1988) pria dan wanita itu berbeda secara biologis dan sosial, dan perbedaan yang lebih ditekankan adalah perbedaan psikis atau sosial. Perbedaan biologis disebabkan antara lain karena perbedaan hormon. Penelitian Murdock (Myers 1988) menyimpulkan bahwa wanita mempunyai sikap sosial yang lebih baik dibandingkan dengan pria, wanita kurang agresif, lebih simpati dan emosinya lebih sensitif, sedangkan pria lebih agresif.

Perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki banyak ditentukan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan oleh lingkungan sosial. Dikatakan oleh Kartono (1986) bahwa perbedaan misi yang diemban antara laki-laki dan perempuan selain karena kodrat, juga disebabkan oleh perlakuan lingkungan sosial yang berbeda antara kedua jenis kelamin tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, Marwel (Budiman, 1985) mengatakan bahwa setiap kebudayaan memberikan perlakuan dan peran yang berbeda pada individu berdasarkan atas perbedaan seksual. Pemberian perlakuan dan peran yang berbeda ini menghasilkan sifat-sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Masrun dan Martaniah (Husna, 1990) mengemukakan bahwa perbedaan sifat

psikologis antara pria dan wanita disebabkan faktor lingkungan sosial seperti tradisi, adat istiadat dan kesempatan pendidikan. Perbedaan ini antara lain : perbedaan perasaan, cita-cita, sikap dan tingkah laku.

Kartono (1986) mengemukakan bahwa perbedaan secara psikologis antara pria dan wanita terletak pada sifat emosionalitas wanita dan aktivitas dari fungsi kejiwaan. Emosionalitas wanita lebih kuat dan lebih tinggi daripada pria, sehingga nilai perasaan daripada pengalaman lebih lama mempengaruhi struktur dari kepribadiannya bila dibandingkan dengan nilai perasaan kaum pria.

Abraham (Sulistiyowati, 1989) menyatakan bahwa menjalin hubungan intim dengan orang lain seperti mengasuh anak, membutuhkan afeksi dan kehangatan, memperhatikan kondisi kesehatan orang lain adalah kualitas psikologis yang dimiliki wanita. Sebaliknya ambisi mencapai sukses di lingkungan akademis dan bisnis yang melibatkan unsur-unsur kompetisi, agresifitas, desakan untuk hidup mandiri, merupakan karakteristik psikologis pria.

Engly (Sulistiyowati, 1989) menyatakan bahwa wanita lebih *comform* daripada pria. Asumsi yang mendasari dalam perbedaan perilaku komformitas antara pria dan wanita itu antara lain adalah :

- a. Kemampuan verbal lebih besar pada wanita sebagai kecenderungan wanita untuk mudah dipengaruhi.
- b. Perbedaan peran seks, dimana peran seks wanita menunjukkan *submissive* terhadap pengaruh sosial.

Kecenderungan wanita lebih mudah terpengaruh menurut Lindzey dkk. (1975) disebabkan karena penerimaan berita yang lebih efektif, sebab kenyatannya wanita

umumnya lebih bersifat verbal, lebih cenderung memperhatikan dan memahami kata-kata yang diucapkan atau ditulis.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan pria dan wanita adalah disebabkan oleh faktor biologis, fisiologis, psikologis dan faktor kebudayaan. Wanita lebih pasif, emosional, patuh, ingin menghibur, sensitif, menekankan aspek interpersonal, lebih bersifat *comform*, dan lebih mudah terpengaruh. Sedangkan pria lebih tegas, objektif, kompeten, tidak tergantung, inisiatif, berprestasi, dan menyukai suasana kompetitif. Perbedaan-perbedaan yang ada ini tentunya akan berpengaruh juga pada perilaku membeli.

#### **D. Hubungan antara Orientasi Religius dengan Sikap Konsumtif pada Remaja**

Perubahan sosial yang cepat sering menimbulkan kondisi pertentangan atau ketidakjelasan nilai dan norma yang menjadi pedoman berperilaku dalam masyarakat. Mobilitas sosial yang tinggi dan informasi-informasi yang diterima dari media massa, menyebabkan masuknya norma dan nilai-nilai baru dalam kehidupan. Remaja sebagai salah satu bagian dari lapisan masyarakat juga terkena dampak dari situasi tersebut. Tekanan dan tuntutan masyarakat terhadap remaja untuk bisa bertindak sesuai dengan harapan sosial, seperti yang tercermin dalam tugas-tugas perkembangannya, menyebabkan remaja semakin bingung untuk menentukan pilihan.

Sikap konsumtif merupakan salah satu dampak dari perubahan sosial tersebut. Sikap konsumtif adalah sikap yang mengarah pada pola hidup dengan keinginan untuk membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperlukan dan

perasaan tidak puas selalu menyertai bila barang-barang yang diinginkan belum dimiliki, keadaan seperti ini mulai menjamur di kalangan remaja. Hal ini bertentangan dengan harapan sosial terhadap remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Untuk mengatasi hal tersebut remaja membutuhkan suatu pegangan yang dapat membantu mereka ketika menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang ada di lingkungannya.

Banyak ahli yang berpendapat bahwa agama memiliki peranan yang sangat besar bagi kehidupan manusia, termasuk kehidupan para remaja. Mereka membutuhkan agama yang akan bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi dorongan-dorongan yang timbul. Agama yang ditanamkan sejak kecil sehingga merupakan bagian dari unsur kepribadiannya, menurut Daradjat (1985) akan mengatur sikap dan perilakunya secara otomatis dari dalam.

Islam senantiasa memastikan agar sikap konsumtif, pemborosan yang disengaja sehingga melebihi batas dan keperluan sehari-hari secara sederhana tidak dijalankan oleh umatnya. Menurut Siddiqi (Widyana, 1995) Islam juga melarang pemborosan dan hidup terlampau mengikuti hawa nafsu duniawi, walaupun kenikmatan yang diperoleh didapat secara sah berdasar hukum.

Muhaimin (Kurniawan, 1997) menyebutkan bahwa ajaran-ajaran Islam juga menciptakan kondisi spiritual bagi pemeluknya untuk melakukan aktivitas keduniaan yang bermakna, yaitu kegiatan keduniaan yang beraspek religius dan bisa dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Pengaruh Islam pada perilaku konsumen ini memberikan suatu dampak positif dan corak yang khas pada konsumen. Pengaruh positif ajaran Islam yang pertama

adalah pelarangan menggunakan barang-barang yang pada dasarnya tidak baik bagi kesehatan seseorang, contohnya minum-minuman keras, narkotika dan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya.

Selanjutnya Islam juga dengan tegas melarang kehidupan yang boros, karena hal ini dianggap tidak sesuai dengan cara hidup yang Islami. Alquran dan Sunnah menyebutkan hal ini dengan jelas, diantaranya adalah sebagai berikut:

*"Dan janganlah kamu memboroskan harta kamu secara berlebihan. Sesungguhnya orang yang berlebihan adalah saudara setan." (QS. Al-Isra' ayat 26-27).*

*"Makanlah dan minumlah, tetapi jangan melampaui batas sesungguhnya, Dia (Allah) tidak mencintai orang yang berlebihan." (QS. Al-A'raf ayat 31).*

*"Makanlah, minumlah, berilah sedekah dan pakailah pakaian dan jangan turutkan nafsu boros dan bersikap pamer." (Ibn. Majah : Abwab Al-Libas).*

*"Jauhilah diri kamu dari nafsu hidup mewah karena hamba Allah yang sejati tidak mengikuti hawa nafsu." (Musnad Imam Ahmad-Hadist Mu 'az Ibnu Jabal).*

Penjelasan di atas menegaskan tentang dilarangnya sikap boros yang membawa seseorang pada sikap hidup yang konsumtif. Perilaku dalam berbelanja haruslah disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam ajaran Islam.

Oleh karena itu dengan pemahaman keagamaan yang baik, seorang remaja yang dihadapkan pada bermacam produk yang menggururkan dapat mengendalikan

dirinya dengan nilai-nilai agama yang sudah terinternalisasi dalam hidupnya. Semakin baik pemahaman terhadap agama semakin baik pula dalam bersikap, membuat pertimbangan, dan memutuskan untuk melakukan pembelian.

Donahue (Bergin et.al., 1987) dalam penelitiannya, dengan tinjauan meta analisis yang komprehensif, menyimpulkan bahwa orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik dengan *Religious Orientation Scale* merupakan alat yang bermanfaat dalam asesmen religiusitas serta melihat peran religiusitas terhadap berbagai aspek kepribadian.

Penelitian Mc. Clain (Bergin et.al., 1987) menunjukkan bahwa orientasi religius intrinsik berkorelasi positif dengan kontrol diri, sedang orientasi religius ekstrinsik berkorelasi negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara orientasi intrinsik dengan kepribadian positif. Korelasi positif antara orientasi religius intrinsik dengan *locus of control internal* juga ditemukan oleh Spilka et.al. (Widyana, 1995).

Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara keberagamaan para remaja terhadap sikap konsumtif sepengetahuan penulis belum ada, penelitian yang dilakukan oleh Lina dan Haryanto F. Rosyid (1997) dengan tema Perilaku Konsumtif Berdasar Locus of Control pada Remaja putri di SMU dapat digunakan sebagai landasan ada atau tidaknya hubungan antara orientasi religius dengan sikap konsumtif mengingat antara orientasi religius dengan *locus of control* berkorelasi positif

Mengingat penelitian tentang sikap konsumtif ditinjau dari orientasi religius belum pernah dilakukan, maka perlu kiranya dilakukan penelitian untuk mengungkap

ada tidaknya perbedaan sikap konsumtif antara remaja yang memiliki orientasi religius intrinsik dengan remaja yang memiliki orientasi religius ekstrinsik.

#### **E. Sikap Konsumtif Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin**

Perbedaan jenis kelamin tentunya berpengaruh pada perilaku membeli yang dilakukan konsumen. Seperti yang dikemukakan oleh Morchis dkk (1979) bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku konsumen.

Sejumlah penelitian dan analisis telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap munculnya sikap konsumtif antara lain Hadipranata (dalam Nashori, 1991), mengamati bahwa wanita mempunyai kecenderungan lebih besar untuk berperilaku konsumtif dibanding pria. Hal ini disebabkan konsumen wanita cenderung lebih emosional, sedang konsumen pria lebih nalar. Dalam jumlah uang yang dibelanjakan, Kefgen dan Specht (Phares, 1976), menemukan bahwa remaja putri membelanjakan uangnya hampir dua kali lebih banyak dari remaja putra.

Riset yang dilakukan oleh Morchis dan Churchill (1979) pada konsumen remaja menunjukkan perbedaan perilaku pembelian antara pria dan wanita, pria mempunyai sikap yang lebih baik terhadap toko, lebih luas pengetahuannya tentang masalah konsumen. Di lain pihak wanita menunjukkan sikap yang lebih responsif pada iklan. Hal ini menurut Janis dan Field (Morchis dan Churchill, 1979), disebabkan karena wanita lebih terbiasa dengan iklan daripada pria. Didukung oleh pendapat Alexander (Morchis dan Churchill, 1979) yang mengatakan bahwa wanita itu mempunyai ingatan yang lebih baik daripada pria.

Reynolds dkk (1973) menemukan bahwa ternyata remaja wanita usia antara

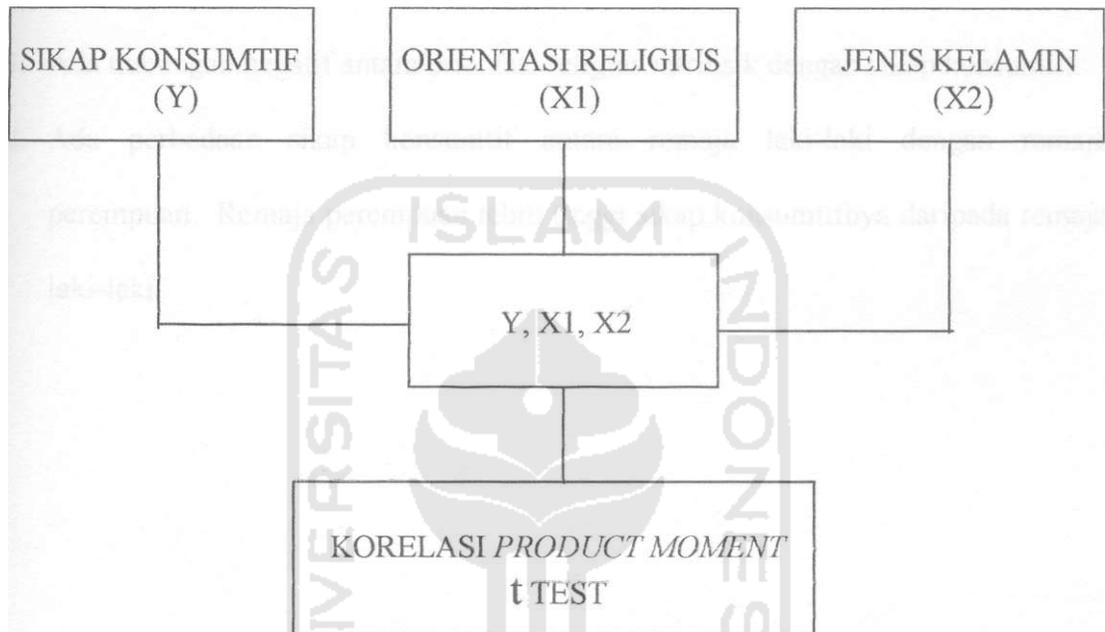
16 sampai dengan 19 tahun membelanjakan uangnya lebih banyak untuk keperluan penampilan seperti pakaian, kosmetik, asesoris dan sepatu. Didukung oleh penelitian Taylor (Reynolds dkk 1973), bahwa remaja wanita lebih banyak membelanjakan uangnya daripada remaja pria.

Dapat kita perhatikan sebagian besar pasar, toko, pusat-pusat perbelanjaan, dan mall pada umumnya lebih banyak dikunjungi oleh wanita, promosi dan iklan-iklan yang ada sebagian besar juga ditujukan untuk konsumen wanita. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa konsumen wanita adalah merupakan konsumen yang mudah dipengaruhi.

Kecenderungan wanita untuk mudah dipengaruhi ini menurut Lindzey (1975) karena penerimaan informasi yang lebih efektif, sebab wanita umumnya bersifat verbal, lebih memperhatikan dan memahami kata-kata yang diucapkan atau ditulis.

Dari uraian di atas terlihat bahwa sikap konsumtif antara pria dan wanita menunjukkan adanya perbedaan dan dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja wanita relatif lebih tinggi sikap konsumtifnya daripada remaja pria. Namun demikian penelitian itu lebih banyak dilakukan di Amerika dan Eropa, maka perlu dilakukan penelitian tentang perbedaan sikap konsumtif dikaitkan dengan jenis kelamin, dengan subjek penelitian masyarakat Indonesia khususnya remaja.

Demikianlah uraian tentang penelitian yang akan kami lakukan, agar lebih jelas dan mudah untuk dipahami, berikut ini adalah kerangka fikir dari penelitian ini.

**KERANGKA FIKIR:**

## F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif antara orientasi reiiigus intrinsik dengan sikap konsumtif;
2. Ada perbedaan sikap konsumtif antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Remaja perempuan lebih tinggi sikap konsumtifnya daripada remaja laki-laki.

